

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting pada kehidupan seseorang. Karena, melalui pendidikan seorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, berbagi potensi diri, serta bisa membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif.

Pendidikan Nasional, sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, berfungsi membuat dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan itulah yang menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang dapat mengembangkan nilai budaya serta karakter bangsa pada diri peserta didik, sebagai akibatnya mereka memiliki nilai serta karakter terbaik kemudian dapat menerapkan nilai-nilai tadi pada kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Bergulirnya proses globalisasi yang diiringi pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat di banyak sekali pelosok kota juga desa. Komunitas yang paling mudah terkena dampak fenomena global adalah kalangan generasi muda, Dewasa ini kemerosotan moral sudah sangat mengkhawatirkan. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, tolong-menolong serta kasih sayang seolah sudah sebagai barang mahal. Kebalikannya yang timbul adalah tindakan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling merugikan, adu domba, fitnah, merogoh hak-hak orang lain dan banyak sekali tindak kekerasan lainnya. Hal ini terjadi salah satunya adalah hasil dari proses pembelajaran yang salah baik oleh keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, salah satunya berkaitan dengan teknologi. Kalangan generasi muda Indonesia saat ini hampir semuanya mengenal dan menggunakan internet dalam keseharian mereka. Namun kebanyakan pula dari mereka belum mampu mengendalikan atau memilah antara aktivitas internet yang bernuansa positif dan atau bersifat negatif, mereka masih cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka dalam penggunaannya. Inilah yang menjadi keluhan masyarakat akhir-akhir ini. Dimana generasi muda bangsa yang digadang-gadang menjadi tokoh dibalik kemajuan bangsa justru muncul dengan perilaku kesehariannya yang mengesampingkan etika dan moral.

Dengan berkembangnya teknologi serta informasi saat ini, sangat memberikan dampak terhadap kehidupan manusia. Banyak orang yang memiliki informasi, namun mereka tidak memahami kegunaan akan informasi tersebut terhadap dirinya. Segala informasi yang ada saat ini tak semata-mata langsung diterima begitu saja, akan tetapi harus disaring terlebih dahulu dengan memilah-milah antara yang baik dan buruk. Untuk memenuhi hal tersebut perlu adanya kematangan spiritual dalam diri seseorang untuk menerima informasi yang dianggap sebagai kebenaran yang hakiki. Beranjak dari fenomena tersebut dibutuhkan langkah cepat dan tepat untuk membentuk karakteristik anak bangsa dimulai dari usia dini. Karakter melambangkan dimensi yang sangat berkedudukan urgen dalam menyukkseskan manusia menjalani kehidupan sosialnya di dunia. Kepribadian yang paripurna akan menciptakan moral yang tangguh sedangkan moral yang tangguh akan mencetak spirit yang kokoh, pantang menyerah dan berani menjelajahi kerasnya kehidupan. Untuk itu pendidikan karakter menjadi bagian dari pendidikan yang krusial untuk menyiapkan moral peserta didik.

Uraian tersebut menunjukkan arti penting pendidikan karakter untuk memperbaiki moral dan akhlak peserta didik demi masa depannya. Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan di Indonesia dan harus diimplementasikan di sekolah-sekolah meliputi 6 karakter profil pelajar pancasila, yaitu religius (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia), berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri.

Kondisi moral dan akhlak di Indoneisa masih sangat memprihatinkan. Saputro pada penelitiannya (Saputro, 2018) mengemukakan data mengenai

Rachmy Aryati Nurdin, 2022

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN BERMUATAN SATF (SHIDDIQ, AMANAH, TABLIGH, FATHANAH) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH (PENELITIAN DI MI ASSAKINAH KABUPATEN BANDUNG BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rusaknya moral dan akhlak pada generasi muda yang hancur diantaranya seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas, narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 peserta didik dari total 1.647.835 peserta didik di DKI Jakarta hingga 26 peserta didik tewas, korupsi semakin bertambah di Indonesia pada tahun 2008 dari 2,6% hingga tahun 2009 menjadi 2,8% dan Indonesia berada di urutan 111 dari 180 negara. Persoalan moral dan karakter tersebut kini sebagai sorotan tajam warga pada aneka macam kehidupan, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan data di atas, terdapat beberapa masalah yang harus kita hadapi sebagai warga negara Indonesia terutama pendidik dari peserta didik jenjang SD. Saat ini bermunculan banyak sekali tindakan negatif di masyarakat sebagai contoh kurangnya moralitas pada diri seseorang. Banyaknya tindakan negatif seperti tawuran, seks bebas, korupsi, pembunuhan, serta sifat negatif lainnya ialah akibat dari kurangnya penanaman nilai spiritual pada diri seseorang. Secara tidak disadari banyak orang mulai meninggalkan nilai-nilai agama, etik, dan moral karena dianggap kuno dan tidak membawa kebahagiaan. Mereka hanya berfokus terhadap nilai materialis semata agar memperoleh kenikmatan duniawi. Padahal sesungguhnya setiap anak mempunyai kebutuhan dasar spiritual yang perlu dibimbing supaya dalam hidupnya anak merasa damai, aman dan tentram. Safaria (2007) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa individu yang religius jauh kurang menderita stres dibandingkan individu kurang religius. Dari penelitian tersebut jelaslah sudah bahwa kecerdasan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dan efektif dalam membimbing anak untuk lebih tangguh menghadapi segala tantangan kehidupannya. Renny (2018) mengungkapkan kecerdasan keagamaan ialah kemampuan seseorang untuk memaknai segala tindakannya adalah sebuah ibadah karena Allah sesuai dengan hati nuraninya untuk mengambil keputusan atas pilihan-pilihan dalam hidupnya sesuai pemikiran secara fitrah untuk menuju insan seutuhnya (*hanif*) serta memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*).

Sehubungan dengan fenomena tersebut, perlu dilakukan pengembangan desain pembelajaran yang dapat memperbaiki moral dan akhlak peserta didik guna

membentuk karakter positif. MI Assakinah Kabupaten Bandung Barat memiliki kurikulum khas berbasis karakter SATF. SATF sendiri merupakan singkatan dari keteladanan sifat Rasulullah SAW yaitu *shiddiq* yang artinya benar, *Amanah* yang artinya dapat dipercaya, *tabligh* yang artinya menyampaikan, dan *fathanah* yang artinya cerdas. Pembelajaran berbasis SATF merupakan pengajaran dan pembelajaran yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW yang bersesuaian dengan 6 karakter profil pelajar pancasila.

Pembelajaran berbasis SATF memberikan peluang bagi pendidik dan peserta didik untuk membentuk karakter positif melalui meneladani akhlak Rasulullah SAW. Kesempurnaan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru patut menjadi sosok guru teladan. Diakui atau tidak, beliau adalah panutan terbaik bagi seluruh umatnya. Pada diri beliau, senantiasa ditemukan teladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada diri beliau yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah* merupakan sifat teladan beliau. Perilaku beliau dalam segala hal adalah perilaku yang dipastikan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, namun justru perilaku itulah cerminan isi kandungan Al-Qur'an. Untuk meminimalisir kemerosotan moral dan hal negatif, Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar sebagai pendidikan dasar wajib dapat memberikan pondasi awal bagi peserta didik melalui banyak sekali aktivitas pembiasaan yang bersifat spiritual. Pengembangan kecerdasan keagamaan pada peserta didik diharapkan bisa membentuk akhlak peserta didik yang dapat dijadikan bekal kehidupannya supaya tidak memberikan dampak negatif dalam hidupnya. Sebagai salah satu cara pengembangan kecerdasan keagamaan bisa dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis SATF relatif kompatible untuk digunakan berdampingan dengan sistem kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini. Pemberian pendidikan dan bimbingan pada peserta didik sejak dini dirasa sangat memberikan pengaruh yang kuat dalam jiwa mereka, karena pada masa anak-anak merupakan masa persiapan dan pengarahan.

Dalam hal pendidikan, Nabi Muhammad SAW telah memberikan banyak pelajaran bagi para pendidik berkenaan dengan metode pendidikan, yang bisa diimplementasikan kepada pendidik dan peserta didik di sekolah maupun di rumah oleh orang tua dan putranya. Seorang pendidik tidak dapat mendidik peserta didiknya dengan sifat utama, kecuali ia mempunyai sifat utama tersebut. Ia tidak

Rachmy Aryati Nurdin, 2022

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN BERMUATAN SATF (SHIDDIQ, AMANAH, TABLIGH, FATHANAH) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH (PENELITIAN DI MI ASSAKINAH KABUPATEN BANDUNG BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat memperbaiki peserta didiknya, kecuali apabila ia shalih. Sebab, peserta didik akan mengambil keteladanan darinya lebih banyak daripada mengambil kata-katanya.

Beberapa penelitian pembelajaran berbasis SATF pada jenjang madrasah ibtidaiyah di Indonesia telah dimulai sejak beberapa tahun terakhir. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, agar senantiasa membiasakan dan terkonsep dalam alam bawah sadar generasi penerus. Pendidikan karakter yang diterapkan secara aplikatif melalui kegiatan pembiasaan meneladani akhlak rasulullah dapat menolong perbaikan moral dan karakter peserta didik.

Penelitian selanjutnya telah dilaksanakan oleh Palili (2018) karakteristik moral tidak diwariskan begitu saja melainkan membutuhkan waktu untuk membentuk, membenihkan, menumbuhkan, serta menghidupkan melalui rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Hasil riset yang telah dilaksanakan menggambarkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai islam dan tujuan pendidikan nasional di era milenial dapat dilakukan dengan berbagai upaya dalam rutinitas keseharian di sekolah, diantaranya; (1) melalui kegiatan pembinaan dan pembiasaan iman dan takwa meneladani karakter kenabian *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah*; (2) melalui proses pembelajaran.

Madrasah Ibtidayah (MI) Assakinah adalah salah satu unit Madrasah Assakinah yang berdiri pada tahun 2009. Madrasah Ibtidayah merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah dasar, pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Sistem pembelajaran di MI Asskinah Sejahtera menerapkan kurikulum berbasis karakter SATF (*Shiddiq, Amanah, Fathonah, Tabligh*) yang diintegrasikan dengan kurikulum nasional bertujuan untuk membentuk karakter/ akhlak yang baik dan dilakukan dengan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan akhlak rasul. Dengan sistem dan pembiasaan pembelajaran tersebut, MI Assakinah mampu mencetak santri yang memiliki kemampuan melaksanakan *thaharoh*, sholat dan dzikir dengan baik. Kemudian tadarus qur'an, berbakti kepada orang tua, memuliakan guru, menghargai teman, peduli dengan lingkungan sekitar, mandiri dan terampil dalam komunikasi. Hal tersebut terbukti dari banyaknya prestasi yang diperoleh santri

Rachmy Aryati Nurdin, 2022

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN BERMUATAN SATF (SHIDDIQ, AMANAH, TABLIGH, FATHANAH) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH (PENELITIAN DI MI ASSAKINAH KABUPATEN BANDUNG BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maupun sekolah MI Assakinah. Namun, muatan karakter SATF tersebut masih terbatas pada kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler di sekolah saja, belum terintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Martin (2011). mengungkapkan desain pembelajaran yang baik akan menghasilkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Pengembangan Desain Pembelajaran Bermuatan SATF dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah”. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah bagaimanakah pengembangan desain pembelajaran bermuatan SATF dalam Kurikulum 2013 di MI Assakinah.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah secara umum dari penelitian ini yaitu Bagaimana pengembangan desain pembelajaran bermuatan SATF (*Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah*) dalam implementasi kurikulum 2013 yang akan dikembangkan di MI Assakinah?

Rumusan masalah secara khusus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis kebutuhan desain pembelajaran bermuatan SATF dalam Implementasi kurikulum 2013 di MI Assakinah?
2. Bagaimana desain pembelajaran bermuatan SATF (*Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah*) dalam implementasi kurikulum 2013 yang akan dikembangkan di MI Assakinah?
3. Bagaimana kelayakan terhadap desain pembelajaran bermuatan SATF (*Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah*) dalam implementasi kurikulum 2013 yang telah dikembangkan?
4. Bagaimana efektifitas pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan desain pembelajaran bermuatan SATF (*Shiddiq, Amanah, tabligh, Fathanah*) yang telah dikembangkan?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian dari tesis ini sebagai berikut:

1. Memaparkan analisis kebutuhan desain pembelajaran bermuatan SATF dalam implementasi kurikulum 2013 di MI Assakinah;

Rachmy Aryati Nurdin, 2022

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN BERMUATAN SATF (SHIDDIQ, AMANAH, TABLIGH, FATHANAH) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH (PENELITIAN DI MI ASSAKINAH KABUPATEN BANDUNG BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mendeskripsikan pengembangan desain pembelajaran bermuatan SATF (*Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah*) dalam implementasi kurikulum 2013 di MI Assakinah;
3. Memaparkan kelayakan terhadap desain pembelajaran bermuatan SATF (*Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah*) dalam implementasi kurikulum 2013 di MI Assakinah yang telah dikembangkan.
4. Memaparkan efektifitas pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan desain pembelajaran bermuatan SATF (*Shiddiq, Amanah, tabligh, Fathanah*) yang telah dikembangkan.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkuat, menginspirasi dan menambah khasanah teoritik di bidang pengembangan kurikulum, khususnya pengembangan pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu membangun akhlak dan karakter positif peserta didik. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri secara utuh. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak positif terhadap pengembangan akhlak dan karakter secara utuh mencakup:
 - 1) Adanya perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.
 - 2) Peserta didik tidak hanya mampu menguasai aspek intelektual semata, tetapi dapat menguasai aspek secara menyeluruh dengan melibatkan *mind, body, and spirit* secara seimbang.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi serta bahan rujukan dalam mengembangkan pembelajaran bermuatan SATF dalam Kurikulum 2013.
- c. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan saran dan evaluasi dalam kinerja yang telah dilaksanakan dalam beberapa tahun ajaran. Selain itu, juga dapat diterapkan dalam pembinaan

penyelenggaraan sistem pembelajaran di MI Assakinah khususnya terkait pengembangan pembelajaran bermuatan SATF selanjutnya.

- d. Bagi orang tua, hasil penelitian dapat digunakan sebagai saran dan evaluasi untuk dijadikan landasan dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan pendidikan di lingkup sekolah.

5. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bab yang mencakup:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka terkait dengan teori-teori yang mendukung konsep implementasi kurikulum, kurikulum 2013, desain pembelajaran, pembelajaran bermuatan SATF.

Bab III Metode Penelitian yang memaparkan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan yang memaparkan temuan hasil penelitian beserta pembahasannya.

Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.